

PIRING HARAPAN: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP IMPLEMENTASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS DI KOTA KUPANG

Akrianus Parlan Gesing¹, Anjely Rafael², Putra Alfa G. J. Rohi³, Fransiskus Maurice Riberu⁴, Lasarus Jehamat⁵, Imelda Nahak⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Available Januari, 2026

gesingiky@gmail.com,
rafaelanjela613@gmail.com,
putraalfarohi@gmail.com,
fransriberu563@gmail.com,
jehamat.lasarus@yahoo.co.id,
imelda_nahak@staf.undana.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Permasalahan gizi dan ketimpangan sosial masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan manusia di Indonesia, khususnya di wilayah timur. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas gizi anak sekolah sekaligus memperkuat keadilan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat serta dampak sosial pelaksanaan Program MBG di SD INPRES Pasir Panjang, Kota Kupang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap siswa penerima manfaat, orang tua, guru, serta masyarakat sekitar sekolah. Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial untuk memahami makna program MBG dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap program MBG karena dianggap mampu membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak dan meringankan beban ekonomi keluarga berpenghasilan rendah. Program ini juga dinilai berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Namun demikian, ditemukan sejumlah catatan kritis, antara lain terkait variasi menu, standar

keamanan pangan, serta minimnya pelibatan orang tua dan komunitas dalam perencanaan dan evaluasi program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program MBG tidak hanya ditentukan oleh distribusi makanan, tetapi juga oleh kualitas implementasi, partisipasi masyarakat, dan integrasi kebijakan lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi, peningkatan kualitas layanan gizi, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan agar program MBG dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

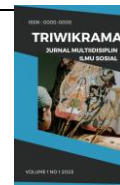
Kata kunci: Makan Bergizi Gratis, persepsi masyarakat, gizi anak, kebijakan sosial, Kota Kupang

ABSTRACT

Nutritional problems and social inequality remain major challenges in human development in Indonesia, particularly in the eastern regions. The Free Nutritious Meal Program (Makan Bergizi Gratis/MBG) is a national policy aimed at improving schoolchildren's nutritional intake while promoting social justice. This study analyzes community perceptions and the social impacts of the MBG program implemented at SD INPRES Pasir Panjang, Kupang City. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through participatory observation and in-depth interviews involving beneficiary students, parents, teachers, and members of the surrounding community. The data were analyzed qualitatively using a social construction approach to explore how the MBG program is interpreted and experienced within the local social context. The findings indicate that the community generally holds positive perceptions of the MBG program, viewing it as an effective initiative to support children's nutritional needs and reduce the economic burden on low-income families. The program is also perceived to contribute to increased student motivation, school attendance, and learning enthusiasm. However, several critical issues were identified, including limited menu variation, concerns regarding food safety standards, and insufficient involvement of parents and community members in program planning and evaluation. This study concludes that the success of the MBG program depends not only on food distribution but also on the quality of implementation, community participation, and cross-sectoral policy integration. Strengthening

*Corresponding author

E-mail addresses: gesingiky@gmail.com



coordination, improving nutritional service quality, and establishing sustainable evaluation mechanisms are therefore essential to enhance the effectiveness and long-term sustainability of the MBG program.

Keywords: Free Nutritious Meal Program, community perception, child nutrition, social policy, Kupang City

1. PENDAHULUAN

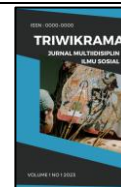
Persoalan gizi, kemiskinan, dan ketimpangan sosial hingga saat ini masih menjadi tantangan fundamental dalam pembangunan di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan kecenderungan positif dalam dua dekade terakhir, capaian tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pemerataan kesejahteraan di seluruh wilayah (Dewi & Suryadi, 2025). Ketimpangan pembangunan antarwilayah, khususnya antara kawasan barat dan timur Indonesia, menyebabkan masih banyak keluarga yang hidup dalam kondisi rentan secara ekonomi dan sosial, dengan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan dasar, serta pendidikan yang memadai.

Kerentanan ekonomi tersebut berdampak langsung pada persoalan gizi, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Berbagai studi menunjukkan bahwa masalah gizi kronis, seperti stunting, kurang energi kronis, dan anemia, masih banyak ditemukan di Indonesia akibat kombinasi faktor kemiskinan, rendahnya kualitas konsumsi pangan, serta keterbatasan layanan kesehatan preventif (Arif et al., 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Data nasional menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia memang mengalami penurunan secara bertahap, namun masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka stunting nasional tercatat sebesar 21,5 persen. Angka ini masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kasus stunting dengan prevalensi tertinggi banyak ditemukan di provinsi-provinsi dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi, seperti Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Sulawesi Barat (Ansori et al., 2025). Korelasi antara kemiskinan dan permasalahan gizi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi anak masih sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga dan ketersediaan akses pangan bergizi yang terjangkau.

Ketimpangan sosial-ekonomi yang tajam semakin memperlebar jarak antara kelompok masyarakat mampu dan tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan gizi. Akibatnya, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia berjalan relatif lambat dan berpotensi menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi yang sulit diputus (Aziz, 2018). Dalam jangka panjang, kekurangan gizi pada anak berdampak pada rendahnya kemampuan belajar, menurunnya produktivitas, serta terbatasnya mobilitas sosial. Oleh karena itu, persoalan gizi tidak dapat dipandang semata-mata sebagai isu kesehatan, melainkan sebagai isu strategis pembangunan nasional yang membutuhkan intervensi negara secara sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada 6 Januari 2025 sebagai salah satu agenda prioritas nasional di bawah pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Program ini bertujuan untuk menjamin pemenuhan asupan gizi yang layak bagi anak-anak Indonesia tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi (Aji et al., 2025). MBG dirancang tidak hanya sebagai program bantuan sosial, tetapi juga sebagai bentuk investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pemenuhan gizi sejak usia dini, pemerintah berharap dapat menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif dalam rangka mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.



Secara sosial, Program Makan Bergizi Gratis mencerminkan komitmen negara terhadap prinsip keadilan sosial dan inklusivitas. Implementasi program ini menekankan pentingnya nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta pemerataan manfaat pembangunan bagi seluruh lapisan masyarakat (Andin et al., 2025). Pemerintah berupaya memastikan bahwa anak-anak di wilayah terpencil dan tertinggal, termasuk daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Nusa Tenggara Timur, memperoleh hak yang sama atas pangan bergizi (Kiftiyah et al., 2025). Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia.

Lebih jauh, Program MBG juga dirancang untuk memberikan dampak ekonomi melalui pelibatan pelaku usaha kecil dan menengah, petani, serta nelayan lokal sebagai penyedia bahan pangan program. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perputaran ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sari et al., 2025). Dengan demikian, MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial-ekonomi berbasis pemberdayaan masyarakat (Andriyanty et al., 2025).

Kota Kupang, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadi salah satu wilayah strategis dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Kota ini masih menghadapi tantangan kemiskinan dan kerentanan gizi, khususnya di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (Fatimah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Kota Kupang memaknai, menilai, dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program MBG. Pendekatan sosiologis menjadi relevan untuk menggali persepsi masyarakat terhadap efektivitas program, sekaligus menelaah sejauh mana nilai solidaritas sosial dan kebersamaan tumbuh dalam praktik pelaksanaannya di tingkat komunitas.

Dengan memahami perspektif masyarakat secara langsung, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial Program Makan Bergizi Gratis, serta menjadi dasar empiris bagi perbaikan kebijakan dan implementasi program di masa mendatang, khususnya dalam konteks penguatan ketahanan gizi dan pembangunan manusia di wilayah Indonesia Timur.

2. METODE

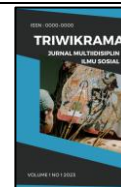
Penelitian ini dilaksanakan di SD INPRES Pasir Panjang, Kota Kupang, yang merupakan salah satu sekolah penerima manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan karakteristik sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah serta keterlibatan aktif sekolah dalam pelaksanaan program MBG yang telah berjalan. Lokasi ini dinilai relevan untuk menggambarkan dinamika implementasi program dan respons sosial masyarakat terhadap kebijakan pemenuhan gizi anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Program MBG serta persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh para penerima manfaat dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial secara kontekstual dan holistik sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan Program MBG di lingkungan sekolah, meliputi mekanisme distribusi makanan, keterlibatan pihak sekolah, serta interaksi sosial antara siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi program dan dinamika sosial yang menyertainya.

*Corresponding author

E-mail addresses: gesingiky@gmail.com



Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap dua kelompok informan. Kelompok pertama terdiri atas lima siswa penerima manfaat Program MBG, yang diwawancarai untuk menggali pengalaman, persepsi, serta manfaat program dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kelompok kedua terdiri atas sepuluh orang masyarakat Kota Kupang yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan Program MBG, guna memperoleh perspektif sosial yang lebih luas terkait dampak dan keberlanjutan program di tingkat komunitas.

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan merujuk pada teori Konstruksi Sosial. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis, manfaat yang dirasakan, serta harapan terhadap pengembangan program di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD INPRES Pasir Panjang Kota Kupang pada umumnya bersifat positif. Program ini dipandang sebagai bentuk nyata kehadiran negara dalam menjawab persoalan kesejahteraan anak, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi bagi keluarga dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Bagi sebagian besar masyarakat, MBG menjadi intervensi sosial yang secara langsung dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar orang tua menyatakan bahwa sebelum adanya program MBG, mereka kerap mengalami kesulitan dalam menyediakan bekal makanan bergizi secara rutin bagi anak-anak mereka. Keterbatasan ekonomi, kesibukan bekerja, serta harga bahan pangan yang relatif tinggi menjadi kendala utama. Dalam konteks ini, MBG dipersepsikan sebagai program yang mampu meringankan beban rumah tangga sekaligus memberikan rasa aman bagi orang tua terkait pemenuhan kebutuhan gizi anak di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan salah satu orang tua siswa berikut:

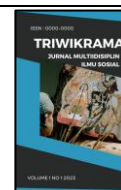
“Katong (kami) sebagai orang tua merasa senang karena pemerintah memperhatikan gizi katong pung anak-anak, terus katong orang tua yang sibuk dengan kerja ni, sonde usah pikir anak-anak punya bekal.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya dimaknai sebagai bantuan material berupa makanan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan psikologis bagi orang tua. Rasa tenang yang dirasakan orang tua mencerminkan meningkatnya kepercayaan terhadap peran negara dalam menjamin kesejahteraan anak. Temuan ini sejalan dengan Nasir (2025) yang menyatakan bahwa program makan gratis di sekolah berkontribusi pada pengurangan beban ekonomi keluarga sekaligus memperkuat rasa aman sosial di kalangan orang tua.

MBG sebagai Stimulus Semangat Belajar Anak

Selain manfaat gizi dan ekonomi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memaknai MBG sebagai program yang berdampak pada peningkatan semangat belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Beberapa orang tua dan guru menyampaikan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi untuk bersekolah sejak program MBG dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya pangan, memiliki keterkaitan langsung dengan motivasi belajar anak.

Salah satu orang tua siswa menyampaikan pengamatannya sebagai berikut:



“Beta liat, beta pung anak selama dapat makan siang di sekolah, dia semakin semangat pi sekolah.”

Pandangan serupa juga disampaikan oleh guru yang mengamati perubahan perilaku siswa di sekolah:

“Sebagai guru kami merasa senang dan punya harapan besar ketika melihat anak-anak semakin semangat ke sekolah, contohnya anak yang dulunya sering tidak masuk, sekarang sudah mulai rajin dan semangat ke sekolah.”

Temuan ini memperkuat argumen bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi pendidikan. Dalam perspektif sosiologis, pemenuhan kebutuhan dasar anak menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses pendidikan. Ketika kebutuhan biologis terpenuhi, anak memiliki kondisi fisik dan psikologis yang lebih siap untuk mengikuti proses belajar secara optimal.

Harapan dan Kritik Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program

Meskipun persepsi masyarakat terhadap MBG cenderung positif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sikap kritis dan harapan masyarakat terhadap perbaikan program. Beberapa responden menilai bahwa pelaksanaan MBG masih memerlukan evaluasi dan pembaruan, terutama terkait kualitas, variasi menu, dan aspek keamanan pangan bagi kesehatan anak-anak. Kritik ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjadi penerima pasif, tetapi telah membangun kesadaran kritis terhadap kualitas layanan publik.

Salah satu orang tua siswa mengungkapkan pandangannya terkait menu makanan:

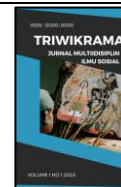
“Kalau bisa kasih saran e, saya sarankan lauknya perlu diganti supaya anak-anak tidak bosan, karena saya punya anak bilang kalau mereka dapat ayam terus, tidak pernah dapat ikan atau daging lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan program MBG perlu memperhatikan aspek variasi dan keseimbangan gizi, bukan sekadar pemenuhan jumlah makanan. Dalam jangka panjang, menu yang monoton berpotensi menurunkan minat anak dan mengurangi efektivitas program. Selain itu, beberapa masyarakat juga menyoroti perlunya standar keamanan pangan yang lebih ketat untuk memastikan makanan yang dikonsumsi benar-benar aman dan sehat bagi anak.

MBG dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Jika dianalisis menggunakan pendekatan teori konstruksi sosial, persepsi masyarakat terhadap MBG terbentuk melalui interaksi sosial antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas. Program MBG tidak hanya hadir sebagai kebijakan negara, tetapi juga dikonstruksikan secara sosial sebagai simbol kepedulian, solidaritas, dan keadilan sosial. Melalui pengalaman langsung menerima manfaat program, masyarakat membangun makna bahwa negara hadir dalam kehidupan mereka, terutama bagi kelompok yang selama ini berada dalam kondisi rentan.

Namun demikian, konstruksi sosial tersebut juga memuat ekspektasi yang semakin tinggi terhadap kualitas dan keberlanjutan program. Masyarakat menilai bahwa keberhasilan MBG tidak cukup diukur dari distribusi makanan semata, tetapi dari sejauh mana program ini mampu meningkatkan kesadaran gizi, memperkuat partisipasi komunitas, serta menciptakan rasa memiliki bersama terhadap program. Dengan demikian, MBG dipandang sebagai proses sosial yang dinamis, yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan.



Implikasi Sosial Program MBG

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Kota Kupang, khususnya bagi keluarga dengan kondisi ekonomi lemah. Program ini tidak hanya membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak, tetapi juga memperkuat semangat belajar, mengurangi beban ekonomi keluarga, serta menumbuhkan rasa kehadiran negara di tingkat lokal. Namun, di sisi lain, temuan penelitian juga menegaskan pentingnya evaluasi menyeluruh agar program dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap MBG dapat dipahami sebagai kombinasi antara apresiasi yang tinggi dan harapan kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi aktor aktif dalam menilai dan memberi makna terhadap kebijakan publik, sehingga masukan mereka perlu dijadikan dasar dalam penyempurnaan Program Makan Bergizi Gratis di masa mendatang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

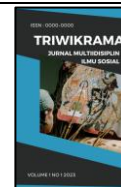
Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD INPRES Pasir Panjang Kota Kupang dipersepsikan secara positif oleh masyarakat, khususnya oleh orang tua siswa dan pihak sekolah. Program ini dipandang sebagai bentuk nyata kehadiran negara dalam menjamin pemenuhan kebutuhan gizi anak, terutama bagi keluarga dari kelompok ekonomi lemah. MBG tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam pemenuhan asupan gizi anak, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan beban ekonomi rumah tangga serta peningkatan motivasi dan kehadiran siswa di sekolah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan Program MBG masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa masyarakat menilai bahwa kualitas dan variasi menu makanan perlu ditingkatkan, serta aspek keamanan dan kesehatan pangan harus mendapat perhatian lebih serius. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses perencanaan dan evaluasi program masih terbatas, sehingga program cenderung dipahami sebagai kebijakan top-down. Dengan demikian, meskipun MBG telah memberikan dampak sosial yang signifikan, keberlanjutan dan efektivitas program masih memerlukan evaluasi dan pembaruan secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Pengelola Program, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan Program MBG, khususnya terkait kualitas, variasi, dan keseimbangan gizi menu makanan, serta penguatan standar keamanan pangan guna melindungi kesehatan anak-anak.
2. Bagi Sekolah, diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai penghubung antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan MBG, termasuk dalam penyampaian masukan terkait kebutuhan siswa dan kondisi di lapangan.
3. Bagi Orang Tua dan Masyarakat, perlu didorong keterlibatan yang lebih aktif dalam proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program agar MBG tidak hanya menjadi program bantuan, tetapi juga sarana edukasi gizi dan penguatan solidaritas sosial di tingkat komunitas.



4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau longitudinal guna mengkaji dampak jangka panjang Program MBG terhadap status gizi, prestasi belajar, dan kesejahteraan anak, khususnya di wilayah Indonesia Timur.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. T. (2025). *Makan bergizi gratis di era Prabowo-Gibran: Solusi untuk rakyat atau beban baru?* Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(April).
<https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.134>
- Andin, A., Risti, D., Latifah, I., Panuntun, M., Nur, M., & Selviani, R. (2025). Penerapan nilai Pancasila melalui program makan bergizi gratis. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 370-383.
- Andriyanty, R. (2025). Kebijakan makan bergizi gratis (MBG): Bagaimana implementasinya? *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(2).
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). *Tinjauan strategis ketahanan pangan dan gizi di Indonesia*. Smeru Research Institute.
- Aziz, M. H. M. (2018). *Pembangunan ekonomi*. CV Nur Lina.
- Dewi, K., & Suryadi, N. (2025). Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan sebagai strategi maksimisasi kesejahteraan masyarakat dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9, 16089-16096.
- Fatimah, S., Rasyid, A., & Arwakon, H. O. (2024). Kebijakan makan bergizi gratis di Indonesia Timur: Tantangan, implementasi, dan solusi untuk ketahanan pangan. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 4(1), 14-21.
- Kiftiyah, A., Palestina, F. A., & Abshar, F. U. (2025). Implementasi nilai Pancasila dalam kebijakan sosial nasional. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 1-109.
- Nasir, L. O. (2025). Perspektif orang tua siswa terhadap program makan siang gratis di SD Negeri 101 Maluku Tengah. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(September), 1-15.
- Penulis, T., & Makroekonomi, P. (2025). *100 hari Asta Cita ekonomi: Memuaskan?* Institute for Development of Economics and Finance, 1(2), 1-45.
- Sari, N. K. (2025). Efisiensi program makan gratis di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 1(1), 56-63.
- Teguh Ansori, A. M. I. P. (2025). Penurunan stunting berbasis komunitas: Studi kasus percontohan Kalurahan Sidoluhur Kabupaten Sleman. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1), 339-351. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6935>
- .